



KULTUR TEKNIS TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) FASE PRODUKSI DI PT. UMBUL MAS WISESA - SOUTH ESTATE

TECHNICAL CULTURE OF OIL PALM PLANTS (*Elaeis guineensis* Jacq.) PRODUCTION PHASE AT PT. UMBUL MAS WISESA - SOUTH ESTATE

Dedi Erno Sinaga¹, Juliana Simbolon², Julieta Christy³

Jln. Ngumban Surbakti No 18 Medan 20132, Indonesia

Penulis Korespondensi: dediernosinaga92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan tanaman kelapa sawit tahap menghasilkan secara teknis dan manajerial dalam skala perkebunan. Penelitian dilaksanakan pada Februari – Maret 2022 di PT. Umbul Mas Wisesa- South Estate yang terletak di Desa Sei Siarti, Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu dan Desa Tanjung Mulia Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatra Utara. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan di lapangan untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara dan diskusi langsung dengan staf dan karyawan perkebunan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang mendukung pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan. Data sekunder yang mendukung antara lain, kondisi lahan, luas areal dan tata guna lahan, kondisi tanaman dan produksi, infrastruktur kebun, struktur organisasi, peraturan/norma baku teknik budidaya dari perusahaan. Dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan, ada tiga kegiatan utama yaitu perawatan, pemupukan, dan panen. Perawatan dan pemupukan berperan paling penting untuk menunjang produktivitas tanaman. Panen dilakukan dengan memperhatikan rotasi panen dan sektor panen.

Kata kunci : kelapa sawit, perawatan, pemupukan, panen.

Abstract

This study aims to determine the management of oil palm crops in the technical and managerial stages of producing on a plantation scale. The research was

conducted in February – March 2022 at PT. Umbul Mas Wisesa- South Estate located in Sei Siarti Village, Central Panai District, Labuhanbatu Regency and Tanjung Mulia Village, Kampung Rakyat District, Labuhanbatu Regency, North Sumatra. This research was conducted by observing activities in the field to obtain primary and secondary data. Primary data were obtained from direct observations in the field, interviews and direct discussions with plantation staff and employees. Secondary data collection is carried out by collecting data and information that supports the implementation and observations made. Supporting secondary data include land conditions, area and land use, crop and production conditions, garden infrastructure, organizational structure, regulations/standard norms of cultivation techniques from the company. In the management of palm oil crops, there are three main activities, namely care, fertilization, and harvesting. Care and fertilization play the most important role in supporting plant productivity. Harvesting is carried out with the observance of the rotation of the harvest and the harvest sector.

Keywords: palm oil, care, fertilization, harvest.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perlu ditingkatkan produksi, produktivitas dan mutunya. Tanaman ini berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya bogor (Botanical Garden) Bogor, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Penelitian dilaksanakan berdasarkan bertujuan untuk mengetahui kultur teknis tanaman kelapa sawit fase produksi dalam skala perkebunan di PT. Umbul Mas Wisesa – South Estate dan untuk menambah pengetahuan penulis penulis dalam hal jenis kegiatan tanaman kelapa sawit fase produksi dalam skala perkebunan. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Dalam kultur teknis tanaman kelapa sawit fase produksi di PT. UMWS, terdapat tiga tahap kegiatan penting, yaitu perawatan, pemupukan, dan panen. 2. Sebelum aplikasi spraying, terlebih dahulu dilakukan *Slashing*. 3. Dosis aplikasi herbisida spraying dan pemupukan ditentukan oleh pihak Agronomi kebun. 4. Panen di PT. UMWS ditentukan berdasarkan rotasi panen 8 hari

dan kriteria matang panen 10 brondolan jatuh. 5. Di PT. UMWS, setiap ancak panen dapat dilakukan pemanenan maksimal tiga kali dalam satu bulan dengan rotasi 8 hari.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di PT. Umbul Mas Wisesa - South yang berada di Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Desa Sei Siarti, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara pada Februari – Maret 2022.

Metode Pelaksanaan

Pengamatan dan pengambilan data dilakukan dengan mengikuti kegiatan rutin di lapangan. Kegiatan lapangan yang diikuti meliputi perawatan, pemupukan, dan panen.

Pengamatan dan Pengumpulan Data

Data yang diamati dan dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data pengamatan disajikan secara deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan juga didukung penjelasan dari karyawan, mandor, dan staf di lapangan. Data primer yang diperoleh terdiri dari data waktu yang dibutuhkan tenaga kerja dalam pekerjaan slasing, waktu yang dibutuhkan tenaga kerja dalam pekerjaan spraying, dosis aplikasi pemupukan, dan hasil panen tenaga kerja pemanen. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang mendukung pelaksanaan dan pengamatan yang dilakukan. Data sekunder diperoleh dari Kantor Estate PT. Umbul Mas Wisesa – South Estate. Data sekunder yang diperoleh terdiri dari data dosis aplikasi herbisida, dosis rekomendasi pemupukan, dan dosis aplikasi pemupukan. Data sekunder yang mendukung antara lain, peta kebun dan struktur organisasi perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Umbul Mas Wisesa memiliki areal seluas 7.775,11 Ha dan dibagi menjadi dua wilayah operasional yaitu kebun Umbul Mas Wisesa dibagian Selatan seluas 4.792,54 Ha dan Umbul Mas Wisesa dibagian Utara seluas 2.982,57 Ha. Beberapa kegiatan kultur teknis tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis* jacq.) fase produksi di PT. Umbul Mas Wisesa - South Estate antarlain:

1. Perawatan

Slashing

Slashing merupakan pembabatan gulma dengan menggunakan pisau panjang tipis dan ringan diangkat. Kegiatan *Slashing* dilakukan pada pasar pikul satu minggu sebelum penyemprotan. Area kerja *Slashing* dimulai dari pinggiran *collection road*/TPH kemudian masuk ke pasar pikul dengan hanya menslashing piringan serta pasar pikul dengan lebar 1,2 – 1,5 meter dan panjang 300 meter. *Slashing* dilakukan sebelum *spraying* (penyemprotan), tujuannya supaya pori –pori gulma semakin terbuka dan racun dapat lebih efektif masuk kedalam jaringan gulma. Area slasing meliputi pasar pikul, dan piringan. Cara kerja *Slashing* yaitu pekerja berjalan masuk dari *collection road* (jalan koleksi) kemudian masuk ke pasar pikul men *Slashing* pasar pikul dan piringan mengikuti pola angka 8. *Slashing* dilakukan pada areal dengan kondisi gulma lebih dari 80%. Untuk mengetahui ketepatan waktu dan ketepatan cara dibutuhkan metode kaliberasi. Berikut ini waktu yang dibutuhkan tenaga kerja untuk men*Slashing* satu pasar pikul di Blok E10 dengan luas 33,63 Ha, Divisi II dengan jumlah pekerja 8 orang. Setiap orang memiliki basis 1,3 Ha atau sebanyak 4 pasar pikul dengan SOP membutuhkan 45 menit/pasar pikul. Dalam pengamatan *Slashing* diambil 2 orang sebagai objek pengamatan.

Tabel 1. Waktu yang dibutuhkan tenaga kerja untuk men*Slashing* satu pasar pikul

Tenaga kerja (orang)	Masuk (WIB)	Keluar (WIB)	Waktu (menit)/pasar
1	07.51	08.55	64
2	09.41	10.27	46

Sumber Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1, kedua pekerja melebihi waktu yang ditetapkan oleh perusahaan yakni 45 menit/pasar pikul. Berdasarkan wawancara dengan kedua pekerja di lapangan, hal tersebut bisa saja terjadi akibat kondisi dan kepadatan gulma. Berdasarkan pengamatan, kedua pekerja tersebut tidak tepat cara dalam melakukan *Slashing* karena tidak *menslashing* area piringan.

2. *Spraying*

Spraying pestisida bertujuan untuk mengurangi populasi jasad pengganggu sasaran (hama, penyakit, dan gulma) yang melewati batas ambang nilai ekonomi, tanpa menimbulkan dampak merugikan seperti terjadinya resistensi, resurgensi, keracunan tanaman produksi dan pencemaran lingkungan. Keberhasilan penggunaan pestisida sangat ditentukan oleh teknik aplikasi yang tepat, seperti tepat sasaran, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara, dan tepat guna.

Aplikasi Herbisida Supremo

Supremo (bahan aktif : Glifosat) merupakan herbisida sistemik purna tumbuh berwarna kekuningan berbentuk larutan dalam air yang berfungsi mengendalikan gulma berdaun lebar seperti *Mikania micrantha*, *Asystasia intrusa*, *Mimosa pudica*, *Clidemia hirta*, *Borreria casifolia*, *Ageratum conyzoides*, *Alternanthera brasiliana* dan *Chromolaena odorata*. Glifosat merupakan herbisida sistemik, dimana dalam pengaplikasiannya dapat mematikan seluruh jaringan gulma dari daun hingga akar dengan waktu 3-7 hari. Supremo dipadukan dengan herbisida Metsulindo yang berfungsi sebagai pembuka pori - pori gulma dan Agristik sebagai perekat herbisida. *Spraying* dilakukan 1 minggu setelah *Slashing*. Area *spraying* meliputi pinggiran jalan koleksi, TPH, pasar pikul, dan piringan. Dosis *spraying*, ditentukan oleh pihak Agronomi kebun.

Tabel 2. Dosis Aplikasi Supremo

Herbisida	Dosis (cc)/15 liter air	Konsentrasi (cc)/liter air
Supremo	400	26
Metsulindo	20	1.3
Agristik	15	1

Supremo diaplikasikan menggunakan alat penyemprot (sprayer) SA 15 dengan kapasitas 15 liter air. Alat penyemprot menggunakan nozzle kuning, dalam satu aplikasi membutuhkan waktu 45 – 50 menit untuk 2 pasar pikul. Luas 1 pasar pikul yaitu 0,46 Ha. Setiap penyemprot memiliki basis 5 Ha atau 11 pasar pikul. Herbisida supremo, metsulindo, dan agristik dicampur di mixing area (tempat pencampuran herbisida) yang dilakukan oleh Mandor Spraying sesuai rekomendasi kedalam jerigen kemasan 20 liter kemudian diangkut ke lapangan. Di lapangan, setiap 2 pasar pikul diletakkan 1 jerigen untuk satu orang penyemprot. Jerigen herbisida diletakkan di pinggir jalan koleksi. Berdasarkan rekomendasi Agronomist, dosis aplikasi supremo di mixing area yaitu 400 cc, metsulindo 20 gr, dan agristik 15 cc tiap 15 liter air. Namun, untuk memudahkan teknis di lapangan, dosis diubah menjadi 530 cc supremo, 26 gr metsulindo, dan 20 cc agristik dalam tiap jerigen kemasan 20 liter. Berikut ini hasil pengamatan waktu yang dibutuhkan tenaga kerja untuk menyemprot satu pasar pikul aplikasi herbisida supremo di Blok D15 dengan luas 15,12 Ha, dan jumlah tenaga kerja 3 orang. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti satu orang tenaga kerja sebagai objek pengamatan.

Tabel 3. Waktu tenaga kerja untuk menyemprot satu pasar pikul dalam aplikasi supremo

Tenaga kerja (orang)	Masuk (WIB)	Keluar (WIB)	Waktu aplikasi (menit)	Ketepatan waktu (minimum)
1	12.48	13.05	17	< 45

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3, pekerja menyelesaikan spraying 2 pasar pikul dalam satu aplikasi dengan waktu 17 menit, dimana kurang dari 45 menit berdasarkan SOP perusahaan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pekerja spraying tidak tepat cara aplikasi karena tidak mengelilingi piringan dan tidak menyemprot membentuk pola angka 8 sesuai SOP perusahaan.

Aplikasi Herbisida Basta

Aplikasi herbisida basta dilakukan bersama dua jenis herbisida lainnya dengan dosis Basta 760 cc/Ha Metsulindo 20 gr/Ha, dan Spraider 40 cc/Ha. Herbisida basta digunakan untuk mengendalikan gulma berdaun sempit (paku-pakuan) seperti *Dicranopetris dichotoma*, *Cyclosorus aridos*, *Stenochlaena palustris* dan *Nephrolepis biserota*. Herbisida Basta diaplikasikan menggunakan sprayer SA 15 liter untuk 1 pasar pikul dengan cara aplikasi menyerapi angka 8. Area yang disemprot yaitu pasar pikul dan piringan. Sebelum diaplikasikan terlebih dahulu gulma dibabat/di*Slashing* dengan tujuan herbisida basta dapat efektif menguasai bagian gulma tersebut. Tiap 15 liter aplikasi basta mampu menyemprot 1 pasar pikul. Tiap pasar pikul diletakkan 1 jerigen isi 20 liter basta. Setiap penyemprot memiliki basis 3,6 Ha (8 pasar pikul). Aplikasi basta tiap 15 liter membutuhkan waktu 30-35 menit dengan menggunakan Nozzle kuning. Tiap hektar aplikasi basta membutuhkan 40 liter air (2,10 kep).

Tabel 4. Waktu tenaga kerja untuk menyemprot satu pasar pikul dalam aplikasi basta

Tenaga kerja (orang)	Masuk (WIB)	Keluar (WIB)	Waktu aplikasi (menit)	Ketepatan waktu (minimum)
1	09.34	09.49	15	< 30
2	10.00	10.15	15	< 30
3	10.48	11.06	18	< 30
4	11.11	11.21	10	< 30
Rata - rata			14.5	

Sumber : Data primer, 2022

Dari tabel di atas, keempat tenaga kerja spraying menyelesaikan 1 pasar pikul kurang dari 30 menit berdasarkan waktu minimum SOP perusahaan. Dalam waktu kerja 107 menit dengan tenaga kerja 4 orang dapat menyelesaikan 4 pasar pikul, dengan membutuhkan waktu rata – rata 14,5 menit/orang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, penyemprot 2 dan 4 tidak mengelilingi piringan dan mengikuti pola angka “8”, sedangkan penyemprot 1 dan 3 tidak maksimal menyemprot seluruh area pasar pikul.

3. Pemupukan

Pemupukan harus dilakukan secara tepat, tepat waktu, tepat dosis, tepat sasaran dan tepat cara. Pada tanaman kelapa sawit, unsur hara Kalium (K) bermanfaat untuk pertumbuhan batang, pembentukan bunga dan buah, serta menjaga kualitas buah, seperti warna kulit buah, warna daging buah, berat dan besar buah yang dihasilkan lebih baik. Pupuk MOP diaplikasikan dengan cara ditabur di permukaan yang lembab serta pada bulan lembab dengan rata-rata curah hujan 60 – 100 mm per bulan (Oldeman). Aplikasi pemupukan dilakukan di Blok F24 dengan luas 23,90 Ha. Pupuk MOP KCl yang diaplikasikan sebanyak 6.600 kg. Jumlah untilan 3.300 untilan dengan berat per untilan 2 kg. Jumlah palm yang dipupuk yaitu 3494 palm dengan dosis per palm 2 kg. Jumlah pekerja yang masuk sebanyak 17 dimana 16 orang sebagai penabur, sedangkan 1 orang pengutip goni, selesai dimuat, pupuk diangkut ke lapangan menuju Blok F24 Divisi IV. Pada blok F24, pupuk diecer/diletakkan di collection road sebanyak 4 zak packing per pasar yang dimulai dari arah Selatan menuju Utara. Sistem pengeceran menyerupai langkah zig-zag dengan interval 5 pasar pikul. Hal ini karena dengan jumlah pekerja manuring sebanyak 16 orang dibagi menjadi 3 grup, maka 1 grup berjumlah 5 orang sedangkan 1 orang lagi sebagai tenaga perbantuan. Setiap pasar, ada 3 orang masuk, dimana 1 orang sebagai pelangsir dan 2 orang lagi sebagai penabur pupuk. Aplikasi pemupukan dengan cara ditabur di antar palm menyerupai huruf 'U', sedangkan untuk tanaman kelapa sawit yang berada di pinggiran collection road dan collection drain, pemupukan diaplikasikan menyerupai huruf 'L' dan di sepanjang field drain menyerupai angka '11' (sebelas).

Tabel 5. Dosis Rekomendasi Pupuk MOP di Blok F24 Tahun 2022

Blok	SPH	Varietas	Op	Palm	Ha	Rekomendasi Agronomi (kg/p)	
						Sem - I	Sem - II
F24	139	BLRS	2011	3.321	23,9	2	2

Sumber : Kantor Estate PT. UMWSE, 2022

Tabel 6. Aplikasi pupuk MOP di Blok F24 Tahun 2022

SPH	Varietas	Tahun Tanam	Ha	Palm	Semester I		Semester II	
					Dosis (kg)	Total (kg)	Dosis (kg)	Total (kg)
139	BLRS	2011	23,9	3.321	2	6.642	2	6.642

Sumber : Kantor Estate PT. UMWSE, 2022

Dari tabel5&6, diketahui bahwa dosis pemupukan sudah dilakukan sesuai rekomendasi Agronomi dan diaplikasikan secara tepat waktu pada bulan lembab dengan curah hujan 100 mm/bulan (Oldeman). Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan dari 2 sampel pengamatan, aplikasi tidak tepat dilakukan karena menabur pupuk hanya pada jarak antar palm, sedangkan rekomendasi Agronomi pemupukan dilakukan pada seperempat bagian piringan dan jarak antar palm. Menurut Darnosarkoro, et.al. (2003), dosis pemupukan tanaman kelapa sawit menghasilkan (TM) di tanah gambut dengan umur tanaman 9 – 13 tahun, yaitu 2,25 kg/palm dalam satu aplikasi. Berdasarkan tabel diatas, dosis pupuk MOP untuk tanaman kelapa sawit menghasilkan dengan umur tanaman 11 tahun, yaitu 2 kg/palm dalam satu tahap pemupukan.

4. Panen

Panen pada kelapa sawit dilakukan berdasarkan adanya brondolan jatuh di sekitar pohon kelapa sawit atau sering disebut sudah memenuhi kriteria matang panen dengan adanya 10 brondol jatuh. Sistem panen pada tanaman kelapa sawit terbagi menjadi dua, yaitu pembagian sektor dan rotasi. Pembagian sektor yaitu pengelompokan blok-blok dalam divisi atau per grup panen menjadi satu bagian yang harus dipanen pada waktu yang sama. Rotasi panen di PT.UMWS yaitu 8 hari, sedangkan menurut Fadli, *et al* (2006), rotasi panen harus diterapkan secara konsisten karena rotasi panen yang sesuai dengan perkembangan buah adalah rotasi panen 7 hari. Rotasi panen yaitu jangka waktu panen pada ancak yang sama, misal berdasarkan rotasi 8 hari. Dalam satu ancak dapat dipanen 3 kali dalam satu

bulan. Setiap pemanen memiliki 1 ancak yang terdiri dari 4 pasar dengan luas blok mencapai 30 Ha. pemanen di Divisi IV memiliki basis 700 kg atau 82 TBS dengan komedil 8,5 kg. Komedil yaitu berat rata – rata tiap Janjang/TBS. Pengamatan panen dilakukan pada dua Mandor yaitu Mandoran A dan B. Perhitungan premi pemanen di lapangan, dihitung berdasarkan taksasi atau perkiraan yang sebelumnya telah dilakukan kaliberasi dengan alat perkiraan dan berat yang sama, sedangkan perhitungan TBS berdasarkan komedil 8.5 kg. Menurut Siahaan dan Erningpraja (2005), untuk menjamin perolehan TBS yang berkualitas, pengawasan mutu panen perlu dilakukan secara intensif dan reguler. Pengawasan tersebut antara lain rotasi panen dan pemanenan TBS pada tingkat kematangan yang optimal. Upah premi brondolan di PT. UMWS yaitu Rp.200/kg.

Tabel 7. Hasil panen di blok F28 Divisi IV

Tenaga kerja	Brondolan (kg)	TBS	Capaian basis TBS (%)
1	140	81	98.78
2	130	123	150
3	270****)	118	143.9
4	120	80	97.56
5	110	69*)	84.14
6	100****)	85	103.6
7	160	80	97.56
8	120	100	121.95
9	120	99	120.73
10	120	80	97.56
11	150	80	97.56
12	265	251**)	306.09
13	120	77	93.90
14	190	115	152.43
15	120	81	98.78
Jumlah	2.235	1.519	1.864,54
Rata - rata		101	124.3

Sumber: Data Primer, 2022. Keterangan: *) TBS terendah; **) TBS tertinggi
) Brondolan terendah; **) Brondolan tertinggi

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pemanen yang mencapai dan melebihi basis sebanyak 7 orang yang terdiri dari pemanen 2, 3, 6, 8, 9, 12, 14. Jumlah pemanen

yang tidak mencapai basis yaitu 8 orang, terdiri dari pemanen 1, 4, 5, 7, 10, 11, 13, 15. Hasil panen TBS terendah diperoleh pemanen ke-5 yaitu sebanyak 69 TBS, sedangkan yang tertinggi diperoleh pemanen ke-12 sebanyak 251 TBS. Rata – rata pencapaian basis dari 15 pemanen tersebut yaitu 101 TBS. Rata – rata persentase kerja atau capaian basis dari 15 orang pemanen tersebut yaitu 124.3% atau lebih dari 100%. Maka panen di Blok F28 pada hari tersebut, sudah optimal karena dapat mencapai basis dan persentase kerja 100% yang ditetapkan perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan jumlah pemanen 15 orang dan basis TBS dengan komedil 8,5 kg, pada hari tersebut perusahaan tidak rugi karena mencapai basis yakni 1.519 TBS dari basis atau target perusahaan yakni 1.230 TBS dengan jumlah pemanen sebanyak 15 orang. Menurut Setyamidjaja (2006), setiap pemanen dapat memanen antara 400-900 kg TBS dalam sehari bergantung pada produksi per hektar yang berkaitan dengan umur tanaman, topografi areal, kerapatan tanaman, insentif yang disediakan dan musim panen (panen puncak atau panen rendah).

Perhitungan premi pemanen di lapangan, dihitung berdasarkan taksasi atau perkiraan yang sebelumnya telah dilakukan kaliberasi dengan alat perkiraan dan berat yang sama. Hasil panen brondolan terendah diperoleh pemanen ke-6 sebanyak 100 kg, sedangkan hasil panen brondolan tertinggi diperoleh pemanen ke-3 sebanyak 270 kg. Jika dihitung berdasarkan premi brondolan, maka pemanen ke-6 memperoleh premi, $100 \text{ kg} \times \text{Rp.}200 = \text{Rp.} 20.000$, sedangkan pemanen ke-3 memperoleh premi, $270 \text{ kg} \times \text{Rp.}200 = \text{Rp.}54.000$. Risza (1994) menyatakan, kebijakan sistem premi panen juga harus mendukung sistem panen yang ada, sehingga dapat mendorong pemanen untuk mencapai kapasitas yang tinggi dengan tidak mengabaikan syarat-syarat dan peraturan panen yang telah ditetapkan perusahaan. Hasil panen di Blok F20 dengan luas 26,80 Ha, Mandoran B dengan jumlah pemanen 15 orang.

Tabel. 8 hasil Panen di Blok F20 Divisi IV

Tenaga kerja	Brondolan (kg)	TBS	Capaian basis TBS (%)
1	35	49	59.75
2	20***)	60	73.17
3	35	70	85.36

4	40	85	103.65
5	110****)	102**)	124.39
6	35	74	90.24
7	65	84	102.43
8	40	75	91.46
9	60	68	82.92
10	30	62	75.60
11	50	77	93.90
12	90	55	67.07
13	70	48*)	58.53
14	35	50	60.97
15	105	52	63.41
Jumlah	820	1.011	1.232,85
Rata – rata		67	82.19

*Sumber: Data Primer, 2022 Keterangan: *) TBS terendah; **) TBS tertinggi
) Brondolan terendah; *) Brondolan tertinggi*

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pemanen yang mencapai dan melebihi basis sebanyak 3 orang yang terdiri dari pemanen 4, 5, 7, sedangkan pemanen yang tidak mencapai basis sebanyak 12 orang terdiri dari pemanen 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15. Hasil panen TBS terendah diperoleh pemanen ke-13 sebanyak 48 TBS, sedangkan hasil panen TBS tertinggi diperoleh pemanen ke-15 sebanyak 102 TBS. Rata – rata pencapaian basis dari 15 pemanen tersebut yaitu 67 TBS. Dengan demikian, berdasarkan jumlah pemanen 15 dan basis TBS dengan komedil 8.5 kg, pada hari tersebut perusahaan rugi/defisit karena hanya mencapai 1.011 TBS dari target atau basis perusahaan yakni 1.230 TBS dengan jumlah pemanen sebanyak 15 orang. Rata – rata persentase capaian basis dari 15 orang pemanen tersebut yaitu 82.19%. Maka dapat dikatakan panen di Blok F20 tersebut belum optimal dengan jumlah pemanen 15 orang karena belum mampu mencapai basis dan persentase kerja 100% yang ditetapkan perusahaan. Menurut Lubis (2008), kelebihan tenaga panen dapat dialokasikan pada kegiatan pemeliharaan seperti penunasan. Hasil panen brondolan terendah diperoleh pemanen ke-2 sebanyak 20 kg, sedangkan hasil panen brondolan tertinggi diperoleh pemanen ke-5 sebanyak 110 kg. Jika dihitung berdasarkan premi brondolan, pemanen ke-2 memperoleh premi, $20 \text{ kg} \times \text{Rp.200} =$

Rp.4.000, sedangkan pemanen ke-5 memperoleh premi, 110 kg x Rp. 200 = Rp.22.000. Menurut Lastinawati (2014), untuk memperoleh kapasitas panen yang tinggi dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, keterampilan, kemampuan dan kekuatan fisik pemanen.

KESIMPULAN

1. Dalam kultur teknis tanaman kelapa sawit fase produksi di PT. UMWS, terdapat tiga tahap kegiatan penting, yaitu perawatan, pemupukan, dan panen.
2. Sebelum aplikasi spraying, terlebih dahulu dilakukan *Slashing*.
3. Dosis aplikasi herbisida spraying dan pemupukan ditentukan oleh pihak Agronomi kebun.
4. Panen di PT. UMWS ditentukan berdasarkan rotasi panen 8 hari dan kriteria matang panen 10 brondolan jatuh.
5. Di PT. UMWS, setiap ancak panen dapat dilakukan pemanenan maksimal tiga kali dalam satu bulan dengan rotasi 8 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmosarkoro, W., E.S. Sutarta dan Winarna. 2003. Teknologi Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Lahan dan Pemupukan Kelapa Sawit.
- Fadli, M.L., Sutarta, E.S., Darmosarkoro, W., Purba, P.,Ginting, E.N. 2006. Panen pada Tanaman Kelapa Sawit. Medan (ID): Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Lastinawati, E.2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Panen Kelapa Sawit di PTP Mitra Ogan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Jiagriba. Edisi September 2:140-145.
- Risza, S. 1994. Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas.Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Setyamidjaja D.2006. Kelapa Sawit. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Siahaan, D., Erningpraja, L. 2005. Penerapan Good Agriculture Practice dan Good Manufacture Practice dalam Meningkatkan Mutu dan Keamanan Pangan Minyak Kelapa Sawit. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*.13(3):109-118.
- Lubis, A.U.2008. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Indonesia Ed ke-2*. Medan (ID): Pusat Penelitian Kelapa Sawit.